

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Khotbah Gulung Di Kampung Lilinta

M. Yasin. Un. Mayalibit¹, Muhamad Yusuf², M. Syukri Nawir³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua

¹ *yasin.mayalibit@gmail.com*

² *joesoef1974@gmail.com*

³ *syukri.nawir@iainfmpapua.ac.id*

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel adalah agar mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam serta pemahaman yang terkandung pada tradisi Khotbah Gulung di Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat. Merupakan penelitian kualitatif, menggunakan paradigma fenomenologi sosial. Pengumpulan data melalui observasi partisipatoris pasif, *indept interview* dan dokumentasi. Tehnik analisa menggunakan model alir dari Milles B. Huberman. Hasil penelitian: Dibutuhkan kemampuan untuk mengartikan isi khotbah Gulung agar dapat merealisasikan pada masyarakat Kampung Lilinta yang merupakan keinginan para tokoh di Kampung Lilinta untuk dijadikan pembiasaan dalam meningkatkan ketakwaan kepada *Allah Subhanahu wa ta ala*. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Khotbah Jum'at yaitu: Ketakwaan kepada *Allah Subhanahu wa ta ala*, ketaatan pada Rasul Nya, berkah, rizki yang diperoleh, salat sebagai tiang agama, pahala, amal saleh, perbuatan baik, binasanya seluruh mahluk, orang kafir yang tidak beruntung, kedamaian, bershalawat, melarang perbuatan keji, mungkar, kisah para nabi. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam khotbah *Idul Adha* yaitu: haji dan *umroh*, penyembelihan hewan qurban, bersedekah, berzikir ketika tidak berkurban. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam khotbah *Idul Fitri* adalah: pendidikan *Tauhid (syahadatain)*, perintah puasa, kesabaran, zakat dan sedekah, dan cara menghapus dosa, perintah puasa enam hari pasca *Idul Fitri*, perintah mengagungkan *Allah Subhanahu wa ta ala*, pengakuan kenabian Muhammad *Shalallahu 'Alayhi Wasallam*, puasa jasmani mendidik untuk sehat, secara rohani mengurangi ketamakan, amarah dan hawa nafsu. Untuk itu dibutuhkan berbagai pihak untuk melakukan penterjemahan naskah khotbah Gulung pada masyarakat Lilinta agar dapat merealisasikan makna yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan Islam, Tradisi, Khotbah Gulung

A. PENDAHULUAN

Salah satu tradisi yang dikaitkan dengan keagamaan yang masih dilaksanakan pada masyarakat Kampung Lilinta adalah penggunaan Khotbah Gulung baik yang dilaksanakan pada saat *Idul Fitri*, *Idul Adha* maupun salat Jum'at, dimana khotbah tersebut merupakan khotbah yang dibacakan secara turun temurun dalam bahasa Arab sejak zaman kesultanan Tidore, dimana wilayah Raja Ampat masih dalam kekuasaan kesultanan Tidore, Khotbah Gulung tersebut dalam untaian kertas yang tergulung, yang merupakan warisan leluhurnya yang dibacakan *khotib* setiap salat *Idul Fitri*, *Idul Adha* maupun pada saat salat Jum'at. Namun demikian sangat disayangkan ketika tidak terdapat arti dalam bahasa Indonesia tentang isi khotbah tersebut, sehingga tidak semua warga memahami isi dari khotbah yang disampaikan tersebut oleh *khotib*.

Ketika arti dari Khotbah Gulung tersebut mampu untuk dimaknai oleh setiap warga yang ada di kampung Lilinta maka setidaknya mampu memperkokoh nilai-nilai pendidikan Islam serta mampu diamalkan dan dilaksanakan pada masyarakat Kampung Lilinta sehingga keyakinan serta sikap masyarakat mampu mencerminkan isi dari Khotbah Gulung yang disampaikan *khotib* pada saat naik mimbar setiap pelaksanaan salat baik pada saat *Idul Fitri*, *Idul Adha* atau salat Jum'at. Pentingnya memaknai isi kandungan yang ada pada khotbah gulung yang dibacakan *khotib* ketika berlangsung pada salat Jum'at, salat *Idul Adha* dan salat *Idul Fitri* di Kampung Lilinta sehingga dapat diwujudkan pada kehidupan sehari-hari oleh masyarakat yang ada di Kampung Lilinta, yang selama ini tidak memahami arti dari isi Khotbah Gulung yang dibacakan oleh *khotib*. Tujuan penulisan artikel ini ialah: Agar mengetahui mengenai cerminan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Khotbah Gulung juga untuk mengetahui mengenai dibutuhkan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi Khotbah Gulung di Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang mirip dengan artikel ini diantaranya: Erry Nurdianzah. (2020), mengatakan: Nilai pendidikan Islam pada tradisi masyarakat Jawa yang diturunkan oleh Walisongo. Pendidikan Islam dengan dakwah Walisongo merupakan pendidikan yang unik, pendidikan Islam zaman Walisongo mempergunakan tradisi yang telah muncul pada kehidupan masyarakat Jawa secara umum merupakan media menyampaikan pesan yang

mungkin sama jika kita memandang bagaimana Islam di Mekah. Umumnya nilai pendidikan Islam yang diwariskan Walisongo mencakup masalah kebahagiaan juga kehidupan sosial.

Hasan Baharun, *et.al.* (2018), mengatakan: Tradisi *ngejot* merupakan penerapan dakwah *bil hal* yang meliputi sejumlah nilai diantaranya Silaturrahmi, *shadaqah*, *musawa* dan *tasamuh*. *Ngejot* adalah tradisi yang dapat menyelesaikan permasalahan kerukunan umat beragama di Bali.

Yoyok Amirudin. (2018), mengatakan: *Tedhak Siten* dalam bahasa Jawa kata *Mitoni*, merupakan tradisi penanda anak kecil beranjak usia 7 bulan (*mitoni*: Jawa). Aktifitas tersebut menyebar dari Jawa Timur sampai Jawa Barat, bahkan sering dilaksanakan di luar Jawa. Nilainya adalah syukur, serius.

Abdi Azizurrahman & Sedyo Santosa. (2022), menjelaskan: Pelaksanaan tradisi *Janengan* diawali dengan pembacaan Al-Fatihah, pembacaan puisi *Janengan*, juga doa. Lima alat musik yang dipergunakan melambangkan salat lima waktu. Tehnik duduk dalam pelaksanaan menunjukkan kesetaraan di hadapan *Allah Subhanahu wa ta ala*; nilai tauhid, nilai ibadah, juga nilai moral dipadukan dalam aktifitas salat. Puisi yang dibaca mengandung pesan juga nilai yaitu nilai tauhid, nilai ibadah, serta nilai akhlak. Tradisi *Janengan* mengandung makna empat sifat wajib para nabi; kecerdasan -amanah -kejujuran -sampaikan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada: Penggunaan Khotbah Gulung yang dilakukan masyarakat Kampung Lilinta baik pada Salat *Idul Fitri*, *Idul Adha* serta Salat Jum'at, secara terus menerus tanpa mengetahui arti dan makna yang terkandung di dalamnya.

Landasan Teori

Teori untuk menganalisis permasalahan tersebut ialah sebagai berikut: Parson dalam Chris Jenks dikutip Muhamad Yusuf, *et.al.* (2021b), mengatakan: Tindakan sosial.....merupakan seluruh perilaku manusia yang dimotivasi serta dituntun oleh berbagai makna yang dipahami *actor* di dunia luar, berbagai makna yang dipandang penting serta yang diresponnya. Elemen esensial pada tindakan sosial ialah sensitifitas *actor* pada makna orang-orang serta berbagai hal di sekelilingnya, persepsinya mengenai berbagai makna tersebut, serta berbagai reaksi pada berbagai pesan yang dibawa oleh makna tersebut. James Coleman dikutip Muhamad Yusuf, *et.al.* (2021b), mengatakan: Sebuah tindakan mampu dianggap “dijelaskan” bila tindakan tersebut dibutuhkan sebagai (tindakan yang) rasional.

Daniel L. Pals dalam Muhamad Yusuf, *et.al.* (2021c), menjelaskan: Fungsi ritual keagamaan jauh lebih utama dibandingkan keyakinan, ini menimbulkan kesempatan pada setiap

anggota masyarakat melaksanakan perubahan komitmen pada komunitas, mengingatkan bahwa pada kondisi bagaimanapun, diri mereka mempunyai ketergantungan pada masyarakat, dimana masyarakat bergantung juga pada mereka. Koentjaraningrat. (1984:189), mengatakan: Upacara (*Ritual, ceremony*) merupakan sistem aktivitas yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku pada masyarakat yang memiliki hubungan dengan bermacam kejadian tetap yang biasanya dilaksanakan pada masyarakat yang bersangkutan.

Durkheim dikutip Bryan S. Turner. (2012:694-698), menjelaskan: Agama akan tetap menjadi sebuah kenyataan sosial, sebuah kenyataan sosial yang tanpa bisa disanggah melalui ilmu pengetahuan, dengan lain kata agama akan menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dirinya sendiri serta tidak akan lenyap. Agama atau yang suci merupakan sesuatu yang mewajibkan individu agar berkumpul beraktifitas dengan cara bersama-sama (dengan demikian melakukan penyesuaian dorongan perorangan melalui kekuatan moral atau sosial bersama), serta merupakan konsekwensi yang diperkokoh melewati kemampuan perorangan dan bersama untuk menghadapi kegembiraan serta kesedihan kehidupan kesehariannya.

Zakiah Darajat dikutip Muhamad Yusuf, *et.al.* (2021a), menjelaskan: Pendidikan agama Islam merupakan usaha melakukan pembinaan serta mengasuh peserta didik supaya berkesinambungan mampu memiliki pemahaman tentang ajaran Islam dengan cara menyeluruh, selanjutnya menghayati tujuan yang pada akhirnya mampu melakukan pengamalan juga menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

C. METODE

Suharsimi Arikunto dikutip Marwan Sileuw., *et.al.* (2022), mengatakan: Tujuan penelitian yang pada dasarnya menjabarkan tentang fenomena nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi Khotbah Gulung di Kampung Lilinta, untuk itu penelitian yang dilaksanakan yang apabila dilihat dari datanya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif yang dilakukan ialah: Fenomenologis Sosial. Dijelaskan oleh Schutz & Luckman dikutip M.S Nawir, *et.al.* (2020), "Fenomenologi Sosial didefinisikan untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu 'menafsirkan serta menjabarkan tindakan serta pemikiran manusia' melalui cara mendeskripsikan berbagai struktur dasar"...realita yang nampak 'nyata' sudut pandang tiap orang yang berpedoman pada 'sikap alamiah'.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat. Instrumen kunci dalam penelitian adalah Imam Masjid Kampung Lilinta serta Tokoh Adat masyarakat Kampung Lilinta, serta peneliti sendiri. Sumber data yang digunakan adalah: Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari para informan, sedangkan data sekunder

ialah data yang didapatkan dengan jalan studi dokumentasi, dalam bentuk hasil-hasil laporan baik pada waktu berada tempat penelitian, ataupun ketika berada ditempat lain, akan tetapi kesemuanya itu memiliki hubungan dengan obyek penelitian

Pengumpulan data dengan: Observasi partisipatoris pasif, peneliti ikut dalam kegiatan salat Jum'at, dan melaksanakan pengamatan langsung. Dilaksanakan juga *In-depth Interview*, kedalaman wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan model dialog atau wawancara dengan informan, secara bebas, agar memperoleh permasalahan secara terbuka, dengan wawancara tidak berstruktur. Teknik analisa data yang dipergunakan ialah analisa model alir dari Miles & Huberman dikutip Andi Bugis., *et.al.* (2020), yang menganalisa data dengan pembagian ke dalam tiga tahapan, yaitu: pertama melakukan *Reduksi Data*: merangkum data, memilih berbagai hal yang pokok, memfokuskan pada berbagai hal yang dianggap penting, membuang berbagai hal yang tidak perlu; kedua melakukan *Data Display* (Penyajian Data): membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori serta sejenisnya; ketiga yaitu melakukan *Conclusion Drawing/verification*: penarikan kesimpulan serta verifikasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerminan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Khotbah Gulung di Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat

Kemampuan Masyarakat Memahami Isi Khotbah Gulung

Bentuk khotbah yang disampaikan *khotib* biasanya menggunakan bahasa yang umum, yang mudah dimengerti dan dipahami oleh jamaahnya agar direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Isu khotbah yang dibawa *khotib* berbeda dari waktu ke waktu yang biasanya berkaitan dengan keagamaan yang diselingi dengan dalil-dalil penguat dari *Al-Qur'an* maupun *Hadits*. Berbeda dengan yang terjadi di Kampung Lilinta, yang seluruh penduduknya beragama Islam, dalam pelaksanaan khotbah baik salat *Jum'at*, salat hari raya *Idul Fitri* dan *Idul Adha*, *khotib* membacakan isi khotbah menggunakan bahasa Arab yang sesuai dengan teks pada khotbah. Khotbah yang dibacakan *khotib* dari waktu ke waktu sama dan tidak mengalami perubahan. Khotbah tersebut berbentuk gulungan kertas yang biasa disebut Khotbah Gulung yang kesemuanya merupakan warisan leluhur masyarakat Kampung Lilinta. Namun masyarakat tidak memahami isi khotbah yang disampaikan *khotib*, walaupun sering dibacakan dari waktu ke waktu. Ini disebabkan tidak terdapatnya terjemahan khotbah.

Michele Lamont dikutip Turner (2012:647), mengatakan: Menunjukkan tentang para pelaku menciptakan dan mempertahankan makna sebagai teknik mengatur, menerima, juga

menolak sesama individu, mendahului serta melawan urgensi dari struktur sosial. Gary Fine dikutip Turner (2012:650), menjelaskan: Kelompok-kelompok kecil mengembangkan rangkaian makna (keyakinan, pengetahuan serta kebiasaan), yang unik yang merupakan landasan pemahaman bersama juga mengembangkan interaksi dan tindakan lebih lanjut.

Kemampuan masyarakat memahami isi dari Khotbah Gulung yang dibacakan *khotib* sangat minim, dimana masyarakat menerima kenyataan sebatas mendengarkan khotbah yang menggunakan bahasa Arab yang secara turun temurun dibacakan tanpa mengetahui arti dari khotbah tersebut, walaupun tidak memahami isi dan makna yang terkandung dari khotbah tersebut, masyarakat menunjukkan bagaimana cara menciptakan dan mempertahankan Khotbah Gulung sebagai sebuah keyakinan, kebiasaan serta pengetahuan yang unik yang merupakan landasan pemahaman bersama serta mengembangkan interaksi juga tindakan lebih lanjut, sebagai cara untuk mengatur, menerima urgensi dari struktur sosial dengan jalan berusaha mempertahankan tradisi, namun demikian terdapat keinginan untuk menerjemahkan Khotbah Gulung melalui para dai/ustad yang berkunjung ke Kampung Lilinta, baik yang melakukan penelitian maupun yang melakukan dakwah agar masyarakat mudah memahami isi Khotbah Gulung yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat dalam penyelenggaraan Salat Jum'at, Salat *Idul Adha* dan Salat *Idul Fitri*, namun hingga kini belum terealisasi.

Pendidikan tentang Memaknai Isi Khotbah Gulung

Penting kiranya bagi *khotib* untuk menjelaskan dan memberikan pendidikan bagi generasi muda masyarakat di Kampung Lilinta agar tidak terputus berkaitan dengan pemahaman isi dari Khotbah Gulung yang telah bertahan ratusan tahun lamanya yang digunakan oleh *khotib* dalam pelaksanaan salat Jum'at, *Idul Adha* maupun *Idul Fitri* pada masyarakatnya tanpa melakukan perubahan dalam isi khotbah dan mengikuti kebiasaan leluhurnya. Pada masyarakat perkampungan di wilayah Timur Indonesia terkadang sulit ditemui adanya transfer pengetahuan sehingga terkadang budaya tersebut terputus. Seperti halnya tentang pengetahuan memahami isi dari Khotbah Gulung pada masyarakat di Kampung Lilinta maka dibutuhkan pembelajaran bagi generasi muda.

Menurut Jhon Dewey dalam Muhamad Yusuf, *et.al.* (2021a), mengatakan: Pendidikan adalah proses pembentukan berbagai kecakapan fundamental melalui cara intelektual juga emosional ke arah alam serta sesama manusia. Selanjutnya diutarakan oleh S.A.Bratanata, *et.al.* dikutip Muhamad Yusuf, *et.al.* (2021a), mengatakan: Pendidikan adalah usaha yang sadar dilaksanakan baik langsung maupun secara tidak langsung supaya membantu anak agar mencapai perkembangan kedewasaannya.

Dibutuhkan proses pembentukan kecakapan yang berkaitan dengan pengetahuan berbahasa Arab agar mampu membantu masyarakat dalam mengartikan isi Khotbah Gulung yang ada di Kampung Lilinta, sehingga mampu memaknai isi yang terkandung di dalamnya dalam rangka melestarikan serta merealisasikan isi khotbah tersebut dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Kampung Lilinta. Dengan pendidikan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat juga meningkatkan ketakwaannya pada *Allah Subhanahu wa ta ala*, dimana sumber tertulis yang dituangkan para leluhur dalam bentuk Khotbah Gulung diharapkan mampu direalisasikan masyarakat Kampung Lilinta.

Keinginan Mengartikan Naskah Khotbah ke dalam Bahasa Indonesia

Keinginan masyarakat di Kampung Lilinta untuk memahami isi Khotbah Gulung yang dibacakan oleh *khotib* saat naik mimbar sangat besar, namun hingga kini tidak ada yang menafsirkan, atau menuangkannya ke dalam bahasa Indonesia isi dari khotbah tersebut. Masyarakat tidak hanya menginginkan mendengar sesuatu yang tidak dipahami, namun ingin mengetahui apa yang menjadi makna dari Khotbah Gulung. Berbagai usaha dari masyarakat untuk mengartikan Khotbah Gulung pada masyarakat Kampung Lilinta telah dilakukan dengan cara memperlihatkan naskah Khotbah Gulung pada peneliti, ustad ataupun kyai dari Papua maupun dari luar Papua dengan harapan dapat mengartikan kedalam bahasa Indonesia.

Garfinkel dalam Muhamad Yusuf, *et.al.* (2021b), menjabarkan: Agar berbagai norma, dan berbagai nilai juga berbagai lembaga selalu terdapat para *actor* dibutuhkan mempunyai suatu keterampilan juga pemahaman yang kompleks mengenai berbagai tindakan mereka sendiri, suatu pemahaman serta kesadaran mengenai apa yang mereka kerjakan. Erving Goffman dikutip Muhamad Yusuf, *et.al.* (2021b), mengungkapkan: kesadaran refleksi para *actor*, serta kemampuan terampil mereka melaksanakan penyesuaian serta adaptasi untuk membuka interaksi yang merupakan tanggapan atas tanda peringatan serta petunjuk.

Keinginan untuk mengartikan Khotbah Gulung tersebut dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, agar naskah Khotbah Gulung tersebut mudah dimengerti. Hal ini merupakan keinginan bersama para tokoh baik tokoh adat dan tokoh agama yang ada di Kampung Lilinta, agar kedepannya mampu dipahami oleh setiap orang tentang makna yang terkandung di dalamnya, yang merupakan pemahaman serta keinginan bersama dari para tokoh baik adat maupun agama yang ada di Kampung Lilinta yang merupakan sebuah tindakan serta kesadaran yang harus mereka lakukan yang merupakan penyesuaian serta adaptasi sebagai tanda-tanda peringatan serta petunjuk agar mampu menjabarkan khutbah gulung sehingga mudah dipahami

oleh masyarakatnya serta mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam meningkatkan ketakwaan kepada *Allah Subhanahu wa ta ala*.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Khotbah Gulung Jum'at

Dalam pelaksanaan salat Jum'at yang diawali dengan Khotbah Jum'at yang disampaikan *khotib* Jum'at di atas mimbar, isi khotbah yang disampaikan mengandung pesan di dalamnya berhubungan erat dengan nilai pendidikan Islam. Wasiat yang disampaikan *khotib* yang termuat dalam khotbah bukan hanya diperuntukkan bagi diri jamaah yang mendengarkan khotbah, tetapi juga bagi diri *khotib* agar mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun ketika isi yang terkandung dalam Khotbah Jum'at yang disampaikan tidak mampu dipahami oleh jama'ah, maka Khotbah tersebut hanya sekedar ucapan belaka yang tidak memiliki arti dan makna. Hal ini terjadi pada masyarakat di Kampung Lilinta, dimana khotbah tersebut menggunakan bahasa Arab yang sulit dipahami.



Gambar 1. Khotbah Gulung *Khotib* Jum'at. (Dokument Pribadi Tahun 2023)



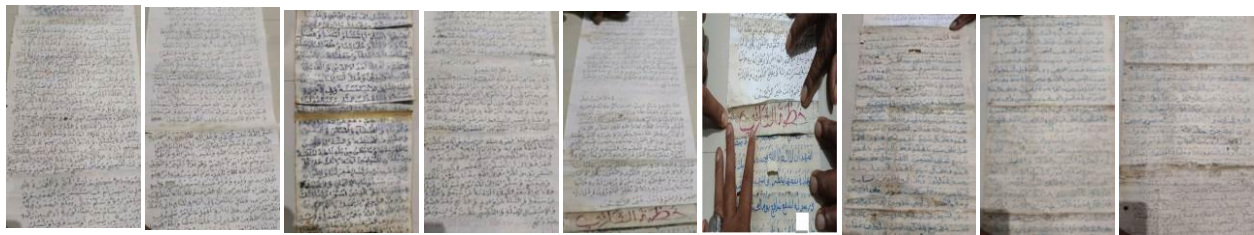
Gambar 2. Khotbah Jum'at (Dokument Pribadi Tahun 2023)

Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat pada Khotbah Gulung tersebut yang berkaitan dengan ketakwaan kepada *Allah Subhanahu wa ta ala* dan ketaatan kepada para Rasul Nya, berkah dan rizki yang diperoleh, salat yang dilaksanakan oleh setiap individu sebagai payung pelindung dan tiang agama, pahala dan amal saleh, perbuatan baik, binasanya seluruh mahluk, orang kafir yang tidak beruntung, kedamaian yang melimpah, mengajak bershalawat, menyatukan hati kaum mukmin, melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, tentang kisah-kisah para Nabi sebelumnya, yang tertuang dalam isi Khotbah Jum'at yang disampaikan *khotib* di setiap pelaksanaan salat Jum'at. Apabila dipahami dengan baik oleh setiap warga Kampung Lilinta, setidaknya mampu menggerakkan individu yang ada

dalam Kampung Lilinta untuk mampu meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada *Allah Subhanahu wa ta ala* yang dapat direlisasikan pada kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Khotbah Gulung *Idul Adha*

Perayaan *Idul Adha* yang dilaksanakan pada bulan *Dzulhijah* dalam kalender *Hijriah* yang merupakan perintah untuk melaksanakan kurban yang dilakukan setelah dilaksanakannya salat. Diawali dengan pelaksanaan salat yang dipimpin oleh Imam, kemudian penyampaian khotbah dan do'a oleh *Khotib*. Berkaitan dengan khotbah yang dilakukan oleh *Khotib*, biasanya bertemakan keutamaan berkorban yang dikaitkan dengan kisah Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dan putranya Ismail *Alaihis Salam*. Namun demikian setiap tahunnya isi khotbah memiliki perbedaan walaupun tempat pelaksanaan salat tersebut sama. Lain halnya dengan khotbah *Idul Adha* yang dibacakan di Kampung Lilinta dalam penyelenggaraan hari raya *Idul Adha*, khotbah yang dibacakan dari tahun ketahun adalah sama dan tidak mengalami perubahan dalam hal isi khotbah. Khotbah Gulung yang digunakan dalam pelaksanaan hari raya *Idul Adha* merupakan tradisi yang berlangsung secara turun temurun. Teks untuk khotbah *Idul Adha* memiliki perbedaan dengan teks pada Khotbah Gulung lainnya, sehingga memiliki perbedaan arti dan makna yang tersirat di dalamnya.



Gambar 3. Khotbah Gulung untuk Salat *Idul Adha* pada Masyarakat Kampung Lilinta (Dokumen Pribadi Tahun 2023)

Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada teks Khotbah Gulung salat hari raya *Idul Adha* yaitu yang berkaitan dengan haji dan umroh yang dilakukan oleh umat Islam, penyembelihan hewan kurban yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, berkorban, bersedekah, berzikir kepada *Allah Subhanahu wa ta ala* ketika tidak memiliki kemampuan melaksanakan kurban, yang kesemuanya itu merupakan nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat pada Khotbah Gulung hari raya *Idul Adha* yang ada di Kampung Lilinta.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Khotbah Gulung *Idul Fitri*

Pelaksanaan hari raya *Idul Fitri* diawali dengan salat *Idul Fitri*, kemudian dilanjutkan dengan khotbah *Idul Fitri* yang dibawakan oleh *Khotib*. Biasanya tema khotbah yang disampaikan menyesuaikan dengan *issue* yang berkembang dalam masyarakat yang dikaitkan

dengan kesucian dan saling memaafkan. Berbeda dengan Khotbah hari raya *Idul Fitri* yang dilakukan di Kampung Lilinta, dimana khotbah yang dibacakan adalah sama dari tahun ke tahun dan tidak mengalami perubahan. Hal ini dilakukan sejak para leluhur masyarakat Lilinta, yang ditulis dan dibacakan menggunakan bahasa Arab, sehingga sulit bagi pendengar khotbah untuk menyimak isi dan makna khotbah. Namun demikian sangat penting untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam Khotbah Gulung salat *Idul Fitri* sehingga dapat direalisasikan pada kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Kampung Lilinta sehingga menimbulkan perubahan kearah yang lebih baik dalam melakukan aktifitasnya.

Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada teks khotbah salat *Idul Fitri* adalah pendidikan *Tauhid (syahadatain)*, Perintah Puasa, kesabaran, melakukan zakat dan sedekah, dan cara menghapus dosa, puasa enam hari pasca *Idul Fitri* setara dengan setahun puasa, perintah mengesakan dan mengagungkan *Allah Subhanahu wa ta ala*, pengakuan kenabian Muhammad *Shalallahu 'Alayhi Wasallam*, Serta puasa jasmani mendidik tubuh untuk sehat. Secara rohani mampu untuk mengurangi rasa tamak, amarah dan hawa nafsu lainnya. Apabila arti dari Khutbah Gulung pada hari raya *Idul Fitri* mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari niscaya mampu merubah akhlak masyarakat di Kampung Lilinta menuju kearah yang lebih baik lagi dan mampu tercipta masyarakat yang agamais.

Dibutuhkan Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Khotbah Gulung di Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat

Memaknai isi Khotbah Gulung agar Menjadi Pembiasaan dalam Keseharian

Untuk merealisasikan isi Khotbah Gulung dibutuhkan pemahaman yang terkandung dalam khotbah tersebut, kemudian dijadikan pembiasaan oleh warganya sehingga mampu dilakukan secara terus menerus, supaya apa yang diharapkan dari makna tersebut mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam beraktifitas. Hal ini merupakan harapan dari para leluhur orang Lilinta dengan menuangkannya ke dalam Khotbah Gulung yang dibacakan saat dilaksanakannya salat Jum'at, salat *Idul Fitri* serta salat *Idul Adha* dimana khotbah tersebut tanpa adanya perubahan dari yang aslinya. Sangat penting memahami makna yang terkandung dalam Khotbah Gulung, agar masyarakat dengan mudah menghayati dan mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya melalui pembiasaan yang dilakukan agar dalam menjalankan aktifitasnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang telah dituangkan dan diinginkan oleh leluhurnya melalui Khotbah Gulung yang terbagi dalam tiga khotbah yang berbeda yaitu

Khotbah Jum'at, Khotbah hari raya *Idul Fitri* dan Khotbah Hari Raya *Idul Adha*, yang di dalamnya terkandung nilai pendidikan Islam sebagai tatanan berkehidupan.

John A. Saliba dalam Sari (2018:2), menjelaskan: Simbol adalah suatu bentuk komunikasi yang ekspretif, mempunyai informasi atau pesan yang tanpa mampu diucapkan dengan langsung, Simbol mampu berimplikasi makna yang tidak berasal dari pengalaman, sebab simbol mengarah pada realitas yang lain di luar konteks pengalaman". William Sewell Jr yang dalam Bryan S. Turner dikutip Syahfitri., *et.al.* (2023), mengatakan: Sumber habitus melibatkan "skema-skema kultur" yang terdiri dari sejumlah oposisi biner atau berpasangan yang mendalam yang ditekankan oleh strukturalisme serta post strukturalime di samping berbagai konfensi resep-resep, skenario-skenario, prinsip-prinsip tentang tindakan, dan kebiasaan-kebiasaan dalam wujud perkataan dan gerak-gerik tubuh yang dibangun serta dikembangkan melalui alat-alat yang fundamental ini.

Memaknai isi Khotbah Gulung agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan keinginan para tokoh adat serta tokoh agama, dimana semakin rendahnya akhlak generasi muda sehingga berharap adanya kemampuan untuk memaknai isi khotbah agar dijadikan pembiasaan sehingga secara bertahap merubah pola prilaku dalam melakukan tindakan dan kebiasaan dalam wujud perkataan dan gerak-gerik tubuh yang dibangun serta dikembangkan dalam bentuk pengulangan yang dilakukan masyarakat yang merujuk pada Khotbah Gulung yang kiranya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakatnya. Khotbah Gulung mengandung simbol-simbol merupakan bentuk komunikasi yang mengandung pesan moral yang merujuk pada realitas kehidupan yang dikembangkan oleh para leluhurnya untuk dilaksanakan oleh masyarakat di Kampung Lilinta.

Sumber Catatan Tertulis tentang Penyebaran Islam di Wilayah Kepulauan Misool Raja Ampat

Salah satu sumber tertulis tentang keberadaan sejarah Islam di Raja Ampat yang masih tetap ada ialah teks Kotbah Gulung yang digunakan masyarakatnya dalam pelaksanaan Khotbah Jum'at, Khotbah hari raya *Idul Fitri* dan Khotbah hari raya *Idul Adha*, walaupun teks tersebut sudah mengalami pembaharuan berkali-kali akibat rusaknya teks asli yang ditinggalkan oleh leluhurnya, namun duplikat teks tersebut ada pada tiap-tiap kampung Islam di kepulauan Raja Ampat termasuk di Kampung Lilinta dan masih digunakan hingga saat ini. Sumber tertulis berupa khotbah tersebut telah ada sejak lama diperkirakan ratusan tahun lamanya dan dipergunakan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dimana tidak diketahui awal penggunaan Khotbah Gulung tersebut.

Parson dikutip Bryan S. Turner. (2012:700), berpendapat: Makna agama teramat penting agar memberikan pemahaman budaya serta perkembangan sejarah masyarakat modern. Gary Fine dikutip Bryan S. Turner. (2012:650), mengatakan: Kelompok kecil melakukan pengembangan makna (keyakinan, pengetahuan, kebiasaan), yang unik yang menjadi dasar pemahaman melakukan pengembangan interaksi dan tindakan lebih lanjut.

Khotbah Gulung yang ada di Kampung Lilinta merupakan sumber catatan tertulis yang masih digunakan oleh warganya walaupun telah mengalami beberapa kali perbaikan akibat termakan usia, yang merupakan bukti tentang keberadaan Islam yang sejak lama ada di wilayah tersebut yang menjadi fakta sosial, yang digunakan masyarakatnya secara bersama dengan kekuatan moral untuk menggunakan naskah tersebut yang merupakan budaya dari masyarakat yang masih digunakan di zaman modern saat ini, yang mengandung serangkaian makna, yaitu keyakinan akan kebenarannya serta merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang dilakukan dalam tindakan bersama untuk tetap mempertahankan penggunaan Khotbah Gulung sebagai sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun.

E. KESIMPULAN

Masyarakat Kampung Lilinta hanya mampu mendengarkan Khotbah Gulung berbahasa Arab yang secara turun temurun tanpa mengetahui arti dari khotbah, yang merupakan pembiasaan dalam mempertahankan tradisi. Keinginan para tokoh di Kampung Lilinta untuk mengartikan Khotbah Gulung ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dimengerti, merupakan tindakan yang dilakukan sebagai tanda peringatan, petunjuk akibat semakin rendahnya akhlak generasi muda sehingga berharap dijadikan pembiasaan dalam bentuk perkataan, perbuatan yang merujuk pada Khotbah Gulung dalam meningkatkan ketakwaan kepada *Allah Subhanahu wa ta ala*. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Khotbah Gulung Jum'at yaitu: ketakwaan kepada *Allah Subhanahu wa ta ala*, ketaatan pada Rasul Nya, berkah dan rizki, salat sebagai pelindung dan tiang agama, pahala, amal sholeh, perbuatan baik, binasanya seluruh mahluk, orang kafir yang tidak beruntung, kedamaian yang melimpah, bershalawat, menyatukan hati kaum mukmin, melarang perbuatan keji, mungkar, permusuhan, kisah para Nabi. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Khotbah Gulung *Idul Adha* berkaitan dengan haji dan *umroh*, penyembelihan hewan kurban, bersedekah, berzikir kepada *Allah Subhanahu wa ta ala* ketika tidak berkorban. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Khotbah Gulung *Idul Fitri* adalah pendidikan *Tauhid (syahadatain)*, perintah puasa, kesabaran, zakat, sedekah, cara menghapus dosa, puasa enam hari pasca *Idul Fitri* setara dengan setahun puasa, mengesakan dan mengagungkan *Allah Subhanahu wa ta ala*, pengakuan kenabian Muhammad *Shalallahu*

'Alayhi Wasallam, puasa jasmani mendidik untuk sehat. Secara rohani mengurangi ketamakan, amarah dan hawa nafsu. Simbol dalam Khotbah Gulung merupakan bentuk komunikasi yang mengandung pesan moral yang merujuk pada realitas kehidupan serta merupakan sumber catatan tertulis yang digunakan warga, yang menjadi bukti keberadaan Islam sejak lama di wilayah tersebut, yang mengandung makna keyakinan, kebenaran, kebiasaan yang dilakukan untuk mempersatukan dan memperkuat struktur serta norma sosial masyarakat, memperkokoh nilai kebudayaan.

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk mempertahankan tradisi yang ada pada masyarakat Kampung Lilinta, di samping itu dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk dapat mengartikan isi Khotbah Gulung yang ada di Kampung Lilinta agar dapat dipelajari dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan pada masyarakat Kampung Lilinta yang telah memberikan berbagai informasi berharga tentang Khotbah Gulung. Tak lupa pula penulis ucapkan terimakasih pada LITAPDIMAS Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan buat peneliti untuk melakukan penelitian di tahun 2023 tentang Khotbah Gulung di Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, Yoyok. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni di Malang. *VICRATINA; Jurnal pendidikan Islam*. 3(1). 137-145
- Azizurrahman, A., & Santosa, S. 2022. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Janengan Serta Relevansinya dengan Karakter Nabi Muhammad. *Intelektual; Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. 12(1).48-61. DOI: <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2377>
- Baharun, Hasan. *et.al.* 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi dalam Membangun Keharmonisan dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal. *FENOMENA Jurnal Penelitian*. 10(1). 1-26. DOI: <http://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1006>
- Bugis, Andi., Yusuf, Muhamad., Iribaram, Suparto., Pratiwi, Dyan. 2020. The Rise Of Children Dropping Out Of School In Raja Ampat. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. 12(2). 270-287. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12.i2.225>
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Antropologi*. Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Nawir, M.S., *et.al.* 2020. Famajal (Potret Tradisi Pengakuan Kekkerabatan Masyarakat Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat Melalui Ritual Keagamaan). *Jurnal Sosiologi Agama; Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. 14(2). 159-178. Doi: <http://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-02>
- Nurdianzah, Erry. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga). *Jurnal PROGRES; Wahana Kreatifitas dan Intelektual*. 8(1). 1-22. DOI: <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3440>
- Sari, L, M. 2018. Simbol Salib dalam Agama Kristen. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 14(2), 155-168. DOI: <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-01>
- Sileuw, Marwan., *et.al.* 2022. Fenomena Penutupan Jalan Umum untuk Acara Kedukaan di Wilayah Kampung Kei Kota Jayapura. *Jurnal Potret Pemikiran*. 26(1). 84-102. DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v26i1.1909>
- Syahfitri, A., Yusuf, M., Safiudin, S., Amri, A., Muhandy, RS. 2023. Pembangunan Rumah yang Dilakukan Masyarakat di Bantaran Kali Anafre Kota Jayapura. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 269-285. DOI: <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2415>
- Turner S. Bryan. 2012. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Yusuf, Muhamad., *et.al.* 2021a. Membangun Dunia Pendidikan Islam di Tengah Keterbatasan (Potret Pondok Pesantren Di Kota Jayapura). *Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam*. 10(1). 73-98. DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v10i01.1035>
- Yusuf Muhamad., *et.al.* 2021b. Komersialisasi Lahan Pertanian di Koya Barat dan Koya Timur, Kota Jayapura. *Jurnal Agrisep; Kajian Masalah Sosial Ekonomi, Pertanian dan Agribisnis*. 20(1). 157-178. DOI: <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.01.157178>
- Yusuf, Muhamad., *et.al.* 2021c. Funeral Traditions In Mat Lou Ethnic Culture In Lilinta Village, Raja Ampat Island. *JANTRO; Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 23(2). 240-247. DOI: <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p240-247>